

Peningkatan Kemampuan Pra Membaca Melalui Metode *Learning By Doing* Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Anak Lamban Belajar Kelompok B Inklusif

Septariyah^{1*}, Nur Azizah²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Septariyah.2025@student.uny.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3738-3750

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3307>

Article History:

Received: Juni 13, 2026

Revised: Juli 19, 2026

Accepted: Agustus 18, 2026

Abstract : *This study aimed to improve the pre-reading skills of a slow learner through the implementation of the learning by doing method based on contextual learning. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles at TK Negeri 1 Muara Wahau. The research subject was one slow learner in an inclusive Group B kindergarten class. Data were collected through observation, interviews, and tests, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. Instrument validity was established through content validity based on expert judgment and observation consistency. The findings showed a continuous improvement in the child's pre-reading skills across the research cycles. The achievement score increased from 35% in the pre-action stage to 55% in Cycle I and reached 80% in Cycle II. Improvements were observed in letter recognition, letter-sound identification, letter-sound correspondence, and simple syllable reading. These findings indicate that the contextual learning by doing method effectively enhances the pre-reading skills of slow learners by providing meaningful hands-on learning experiences through concrete learning materials closely related to daily life. Therefore, this method can serve as an alternative instructional strategy for developing pre-reading skills in slow learners.*

Keywords : *Classroom Action Research, Contextual Learning, Learning By Doing, Pre-Reading Skills, Slow Learner*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pra-membaca anak lamban belajar melalui penerapan metode learning by doing berbasis pembelajaran kontekstual. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus di TK Negeri 1 Muara Wahau. Subjek penelitian adalah seorang anak lamban belajar kelompok B inklusif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Validitas instrumen didasarkan pada validitas isi melalui expert judgment dan konsistensi pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pra-membaca pada setiap siklus. Persentase kemampuan anak meningkat dari 35% pada tahap pra-tindakan menjadi 55% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada aspek mengenal huruf,

mengenali bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata sederhana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode learning by doing berbasis pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan kemampuan pra-membaca anak lamban belajar karena memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang bermakna dan penggunaan media konkret yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran pra-membaca pada anak lamban belajar.

Kata Kunci : Anak Lamban Belajar, Kemampuan Pra-Membaca, Learning By Doing, Pembelajaran Kontekstual, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Kemampuan pra-membaca merupakan dasar penting dalam perkembangan literasi anak usia dini yang berperan sebagai landasan bagi keberhasilan anak dalam mempelajari keterampilan membaca pada tahap pendidikan selanjutnya. Pra-membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf semata, tetapi juga meliputi kesadaran fonologis, pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi, serta kemampuan membaca suku kata sederhana (Wasik & Bond, 2020; Cabell et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan ini perlu distimulasi secara optimal sejak usia dini agar anak memiliki kesiapan membaca yang memadai. Perkembangan kemampuan pra-membaca pada setiap anak menunjukkan variasi, terutama pada anak yang mengalami hambatan lamban belajar (slow learner). Anak dengan karakteristik ini umumnya memiliki kecepatan pemrosesan informasi yang lebih rendah, mengalami kesulitan dalam memahami simbol abstrak seperti huruf, serta terbatas dalam mengaitkan bunyi dengan simbol yang bersesuaian (Hallahan et al., 2019; Swanson, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan yang menuntut kemampuan kognitif dan bahasa secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Negeri 1 Kecamatan Muara Wahau, diketahui bahwa kemampuan pra-membaca anak lamban belajar masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam mengenali huruf vokal dan konsonan secara konsisten, kesulitan dalam menirukan bunyi huruf, serta belum mampu menghubungkan huruf dengan bunyinya. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam menyusun huruf menjadi suku kata sederhana dan membaca secara dasar. Rendahnya minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran turut memperkuat kondisi tersebut, yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran pra-membaca yang masih berorientasi pada guru (teacher-centered) serta minim penggunaan media konkret menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, dalam perspektif konstruktivisme, anak akan lebih mudah memahami konsep apabila terlibat secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat pasif kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal, khususnya pada anak dengan kebutuhan belajar khusus (Cabell et al., 2021; Mol et al., 2022).

Pada konteks ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak lamban belajar, yaitu pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah learning by doing, yang menekankan keterlibatan aktif anak melalui praktik langsung sehingga anak memperoleh pengalaman nyata dalam memahami konsep pembelajaran (Dewey, 1938; Slavin, 2020). Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman secara mandiri. Penerapan metode learning by doing akan semakin efektif apabila dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah

dipahami (Johnson, 2014; Berns & Erickson, 2021). Dalam pembelajaran pra-membaca, anak dapat mengenal huruf dan bunyi melalui benda nyata di lingkungan sekitar, seperti nama benda, gambar, maupun aktivitas keseharian.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak, termasuk dalam aspek pengenalan huruf, kesadaran fonologis, dan kemampuan membaca permulaan (Neuman & Kaefer, 2020; Cabell et al., 2021). Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan belajar (Swanson, 2022). Dengan demikian, penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual merupakan alternatif yang relevan untuk mengatasi rendahnya kemampuan pra-membaca pada anak lamban belajar. Metode ini tidak hanya membantu anak memahami konsep huruf dan bunyi secara konkret, tetapi juga mendorong peningkatan minat, partisipasi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca anak lamban belajar di kelompok B inklusif melalui penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan pra-membaca anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di TK Negeri 1 Muara Wahau. Subjek penelitian adalah satu anak lamban belajar yang berada di kelompok B inklusif dan mengalami kesulitan dalam kemampuan pra-membaca, khususnya mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca suku kata sederhana. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual melalui aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman langsung, penggunaan media konkret, permainan edukatif, dan kegiatan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan anak serta pelaksanaan pembelajaran, sedangkan tes diberikan pada tahap pra-tindakan dan akhir setiap siklus untuk mengukur perkembangan kemampuan pra-membaca. Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebagai kolaborator guna memperoleh informasi mengenai kondisi awal dan perkembangan anak, sementara dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja anak, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Validitas instrumen diperoleh melalui validitas isi (content validity) berdasarkan penilaian ahli (expert judgment). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan pra-membaca pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% indikator kemampuan pra-membaca mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Hasil observasi pada tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca anak Kelompok B masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar anak memperoleh skor pada rentang 8–11, yang menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak mulai mampu mengenali sebagian huruf, tetapi belum dapat melakukannya secara konsisten. Selain itu, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta menyusun huruf menjadi suku kata sederhana. Kondisi tersebut juga tercermin dari rendahnya keaktifan anak selama proses pembelajaran, di mana mereka masih memerlukan

arahan dan bantuan guru dalam menyelesaikan setiap kegiatan. Hasil pre-test juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang cukup jelas antara anak reguler dan anak lamban belajar.

Anak lamban belajar (AL) memperoleh skor terendah, yaitu 7, yang menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Kesulitan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan mengenali bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta menyusun huruf menjadi suku kata sederhana. Anak juga masih memerlukan pendampingan secara intensif pada hampir seluruh aktivitas pembelajaran sehingga belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pra-membaca anak sebelum diberikan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual dipilih sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca melalui aktivitas yang bermakna, penggunaan media konkret, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan menerapkan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti bersama guru melakukan tahap perencanaan yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPM), penyiapan media pembelajaran berupa kartu huruf dan gambar kontekstual, penyusunan lembar observasi, serta penyediaan dokumentasi penelitian. Seluruh perangkat pembelajaran disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan pra-membaca anak, khususnya bagi anak lamban belajar. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dirancang melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung sesuai dengan prinsip *learning by doing*. Anak diajak mengenal huruf melalui penggunaan benda nyata, permainan kotak misteri, dan permainan peran pasar mini yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap kegiatan diawali dengan apersepsi, dilanjutkan eksplorasi menggunakan media konkret, elaborasi melalui aktivitas mencocokkan huruf dengan benda serta menirukan bunyi huruf, kemudian diakhiri dengan konfirmasi, refleksi, dan penguatan. Selama proses pembelajaran, guru juga memberikan pendampingan secara individual kepada anak lamban belajar melalui penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian contoh secara langsung, serta pengulangan materi agar anak lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, terlihat adanya perubahan positif dibandingkan kondisi awal. Sebagian besar anak mulai menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak mulai mampu mengenali beberapa huruf dan berani berpartisipasi dalam aktivitas belajar, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan menyebutkan bunyi huruf secara tepat. Anak lamban belajar juga mulai menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran, walaupun masih memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan pada setiap kegiatan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kemampuan pra-membaca anak pada Siklus I, hasil observasi kemampuan anak selama pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Pra-membaca Pada Siklus I

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Al*	9	10	11
2	An	11	12	13
3	Ba	10	11	12
4	Ci	10	11	12
5	Da	12	13	14
6	El	9	10	11
7	Fa	11	12	13
8	Gi	10	10	11

9	Ha	11	12	13
10	Il	9	10	11
11	Ja	12	13	14
12	Ka	9	10	11
13	La	10	11	12
14	Ma	12	13	14
15	Na	9	10	11

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I, kemampuan pra-membaca anak menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Sebagian besar anak mengalami kenaikan skor dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama, skor kemampuan pra-membaca berada pada rentang 9–12, kemudian meningkat menjadi 10–13 pada pertemuan kedua, dan mencapai 11–14 pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan pra-membaca anak. Perkembangan kemampuan anak tampak pada aspek pengenalan huruf, kemampuan menirukan bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menyusun huruf menjadi suku kata, serta membaca suku kata sederhana. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang memanfaatkan benda konkret dan pengalaman langsung. Pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari membuat anak lebih mudah memahami materi sehingga kepercayaan diri dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan belajar juga meningkat. Anak lamban belajar sebagai subjek utama penelitian juga menunjukkan perkembangan yang konsisten selama Siklus I.

Skor yang diperoleh meningkat dari 9 pada pertemuan pertama menjadi 10 pada pertemuan kedua dan mencapai 11 pada pertemuan ketiga. Walaupun peningkatan tersebut belum optimal, hasil ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan kondisi awal. Namun demikian, anak masih memerlukan pendampingan dan pengulangan secara intensif, terutama pada kemampuan membedakan bunyi huruf dan membaca suku kata sederhana. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perkembangan kemampuan pra-membaca pada subjek utama penelitian, hasil belajar anak lamban belajar selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I disajikan pada Tabel 2. Hasil Belajar Pra-membaca pada Anak Lamban Belajar Siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Pra-membaca pada Anak Lamban Belajar Siklus I

No	Nama	Skor Pre-Test	Skor Pertemuan ke-1	Skor Pertemuan ke-2	Skor Pertemuan ke-3
1	Al	7	9	10	11
Presentase Nilai Belajar Pra-membaca Pada Siklus I		7/20 x 100% = 35%	9/20 x 100% = 45%	10/20 x 100% = 50%	11/20 x 100% = 55%

Berdasarkan hasil penilaian penelitian diketahui bahwa persentase belajar pra-membaca pada anak lamban belajar pada pre-test memperoleh skor 7 dengan presentase 35% setelah dilakukan Tindakan perbaikan pada siklus I kemampuan anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan melalui penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual. Pada pertemuan ke-1 anak memperoleh skor 9 dengan persentase 45%, kemudian meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi skor 10 dengan persentase 50%, dan pada pertemua ke-3 meningkat menjadi skor 11 dengan persentase 55%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu membantu anak memahami kegiatan pra-membaca melalui pengalaman langsung dan penggunaan benda konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan fokus saat mengikuti kegiatan

pembelajaran sehingga kemampuan mengenal huruf, bunyi huruf, menyusun suku kata, dan membaca sederhana berkembang secara bertahap.

Tabel 3. Hasil Belajar Pra-Membaca Rata – Rata Kelas Siklus I

No	Nama Anak	Mengenal Huruf	Bunyi Huruf	Hubungan Huruf Bunyi	Menyusun Huruf	Membaca Suku Kata	Jumlah Skor
1	Al	3	2	2	2	2	11
2	An	3	3	3	3	3	15
3	Ba	3	3	2	3	2	13
4	Ci	3	2	2	3	2	12
5	Da	4	3	3	3	3	16
6	El	2	2	3	3	2	12
7	Fa	3	3	3	2	3	14
8	Gi	3	2	2	2	2	11
9	Ha	3	3	3	3	3	15
10	Il	2	2	2	3	2	11
11	Ja	4	3	3	3	3	16
12	Ka	2	2	2	3	2	11
13	La	3	3	2	3	2	13
14	Ma	4	3	3	3	3	16
15	Na	2	2	3	3	2	12

Berdasarkan hasil belajar pada Siklus I, kemampuan pra-membaca anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik setelah diterapkan metode learning by doing berbasis pembelajaran kontekstual. Sebagian besar anak telah mengalami peningkatan pada aspek mengenal huruf, bunyi huruf, hubungan huruf dengan bunyi, menyusun huruf, serta membaca suku kata sederhana. Beberapa anak, seperti Da, Ja, dan Ma memperoleh skor tertinggi sebesar 16, sedangkan An dan Ha memperoleh skor 15. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta menunjukkan perkembangan pada hampir seluruh indikator kemampuan pra-membaca. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan anak belum sepenuhnya merata. Sebagian anak masih berada pada rentang skor 11–13 yang menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca masih memerlukan penguatan, terutama pada kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi dan membaca suku kata sederhana. Anak lamban belajar (Al) memperoleh skor 11 dan masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak lainnya. Walaupun demikian, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra-tindakan, sehingga tindakan yang diberikan mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan pra-membaca anak.

Secara keseluruhan, hasil rekapitulasi menunjukkan total skor kelas sebesar 198 dengan rata-rata 13,2 atau persentase ketercapaian sebesar 66%, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode learning by doing berbasis pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan pra-membaca anak, namun indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan agar peningkatan kemampuan dapat terjadi secara lebih merata pada seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, masih ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan tindakan. Sebagian anak masih mengalami kesulitan membedakan simbol huruf yang memiliki bentuk serupa, menghubungkan huruf dengan bunyinya secara tepat, serta mempertahankan konsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak lamban belajar juga masih memerlukan pendampingan individual, pemberian contoh secara langsung, dan pengulangan materi secara lebih intensif agar mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan difokuskan pada peningkatan variasi aktivitas learning by doing, penggunaan media konkret yang lebih menarik dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, serta pemberian bimbingan yang lebih terstruktur kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan kemampuan pra-membaca anak dapat meningkat secara lebih optimal sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai pada Siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata sederhana. Oleh karena itu, pada siklus ini dilakukan berbagai perbaikan, antara lain dengan memperbanyak penggunaan media konkret, meningkatkan variasi aktivitas learning by doing, serta memberikan pendampingan yang lebih terstruktur kepada anak, khususnya anak lamban belajar. Pembelajaran tetap dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan mengintegrasikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dirancang lebih interaktif melalui permainan lompat huruf, penyusunan puzzle huruf, dan kegiatan "Panggung Huruf". Seluruh aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui eksplorasi, menghubungkan huruf dengan benda nyata, menyebutkan bunyi huruf, serta menampilkan hasil belajarnya di depan kelas. Guru secara konsisten memberikan penguatan, umpan balik positif, serta pendampingan individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan agar setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Sebagian besar anak tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun teman, serta lebih antusias dalam menyelesaikan setiap aktivitas yang diberikan. Penggunaan media konkret dan kegiatan yang bersifat kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan anak sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan bermakna. Selain peningkatan partisipasi belajar, kemampuan pra-membaca anak juga menunjukkan perkembangan pada setiap indikator. Anak mulai mampu mengenali huruf dengan lebih baik, memahami hubungan antara huruf dan bunyinya, serta membaca suku kata sederhana dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi. Anak lamban belajar juga menunjukkan perkembangan yang lebih nyata dibandingkan Siklus I, ditandai dengan meningkatnya keberanian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenali huruf, serta mulai mampu mengucapkan bunyi huruf dan membaca suku kata sederhana meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa kegiatan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perkembangan kemampuan pra-membaca anak selama pelaksanaan tindakan pada Siklus II, hasil observasi setiap pertemuan disajikan pada Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Pra-Membaca Anak pada Siklus II.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Pra-Membaca Anak pada Siklus II

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Al*	14	15	16
2	An	14	15	18
3	Ba	13	16	18
4	Ci	12	16	18
5	Da	15	16	18
6	El	14	15	16
7	Fa	14	15	17
8	Gi	12	16	18
9	Ha	14	15	17
10	Il	12	16	18
11	Ja	15	16	18
12	Ka	12	16	17
13	La	13	16	18
14	Ma	15	16	18
15	Na	13	16	18

Keterangan: Al = Anak lamban belajar (subjek penelitian). Nilai pada setiap pertemuan merupakan jumlah skor dari lima indikator kemampuan pra-membaca, yaitu pengenalan huruf, bunyi huruf, hubungan huruf dengan bunyi, menyusun huruf, dan membaca suku kata sederhana. Berdasarkan Tabel 4, kemampuan pra-membaca anak pada Siklus II mengalami peningkatan yang lebih optimal dibandingkan Siklus I. Pada pertemuan pertama, sebagian besar anak memperoleh skor antara 12–15. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui variasi kegiatan *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual, kemampuan anak terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan kedua skor anak berada pada rentang 15–16, sedangkan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 16–18. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah menguasai sebagian besar indikator kemampuan pra-membaca. Peningkatan kemampuan terlihat pada seluruh aspek yang diamati, yaitu mengenal huruf, membedakan dan menyebutkan bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menyusun huruf menjadi suku kata, serta membaca suku kata sederhana. Aktivitas pembelajaran yang menggunakan media konkret, permainan edukatif, dan pengalaman belajar langsung membuat anak lebih mudah memahami materi serta lebih aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, rasa percaya diri anak juga meningkat, terlihat dari keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan huruf, dan mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran di depan kelas.

Perkembangan yang cukup signifikan juga ditunjukkan oleh anak lamban belajar (Al) sebagai subjek utama penelitian. Skor yang diperoleh meningkat secara bertahap dari 14 pada pertemuan pertama menjadi 15 pada pertemuan kedua dan mencapai 16 pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu mengenali huruf dengan lebih baik, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata sederhana dengan bantuan yang semakin berkurang. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak lamban belajar. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pra-membaca anak. Peningkatan yang terjadi secara konsisten pada setiap pertemuan mengindikasikan bahwa metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kemampuan pra-membaca anak, termasuk pada anak lamban belajar.

Tabel 5. Hasil Belajar Pra-Membaca pada Anak Lamban Belajar Siklus II

No	Nama	Skor Pertemuan ke- 1	Skor Pertemuan ke- 2	Skor Pertemuan ke-3
1	Al	14	15	16
Presentase Nilai Belajar Pra-membaca Pada Siklus I		$14/20 \times 100\% = 70\%$	$15/20 \times 100\% = 75\%$	$16/20 \times 100\% = 80\%$

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, kemampuan pra-membaca anak lamban belajar atas nama Al menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, anak memperoleh skor 14, kemudian meningkat menjadi 15 pada pertemuan kedua, dan kembali meningkat menjadi 16 pada pertemuan ketiga. Peningkatan skor ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan pra-membaca secara bertahap. Jika dilihat dari persentase hasil belajar, pada pertemuan pertama diperoleh nilai 70%, meningkat menjadi 75% pada pertemuan kedua, dan mencapai 80% pada pertemuan ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa pada akhir siklus II, kemampuan pra-membaca anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 80% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak lamban belajar secara bertahap dan signifikan.

Tabel 6. Hasil Belajar Pra-Membaca Rata-rata Kelas Siklus II

No	Nama	Pengenalan Huruf	Bunyi Huruf	Hubungan Huruf-Bunyi	Menyusun Huruf	Membaca Suku Kata	Jumlah
1	Al*	4	3	3	3	3	16

2	An	4	4	3	3	3	18
3	Ba	4	4	3	3	3	18
4	Ci	4	4	3	3	3	18
5	Da	4	4	3	3	3	18
6	El	4	3	3	3	3	16
7	Fa	4	3	3	4	3	17
8	Gi	4	4	3	3	3	18
9	Ha	4	3	3	4	3	17
10	Il	4	4	3	3	3	18
11	Ja	4	4	3	3	3	18
12	Ka	4	3	3	4	3	17
13	La	4	4	3	3	3	18
14	Ma	4	4	3	3	3	18
15	Na	4	4	3	3	3	18

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Siklus II, kemampuan pra-membaca anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Total skor yang diperoleh seluruh anak mencapai 263 dengan rata-rata kelas sebesar 17,5 atau persentase ketercapaian sebesar 87,5%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak memperoleh skor pada rentang 17–18, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu menguasai hampir seluruh indikator kemampuan pra-membaca, meliputi pengenalan huruf, bunyi huruf, hubungan huruf dengan bunyi, menyusun huruf, serta membaca suku kata sederhana. Peningkatan kemampuan terlihat secara merata pada hampir seluruh peserta didik. Sebagian besar anak telah mampu mengenali huruf dengan tepat, memahami bunyi huruf, menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata sederhana dengan lebih lancar.

Anak lamban belajar (AL) juga menunjukkan perkembangan yang sangat baik dengan memperoleh skor 16, meningkat secara nyata dibandingkan kondisi awal penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak telah mengalami kemajuan pada seluruh indikator kemampuan pra-membaca meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek tertentu. Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan pra-membaca anak secara optimal. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui penggunaan media konkret dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan tercapainya persentase keberhasilan sebesar 87,5% yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$), tindakan pada Siklus II dinyatakan berhasil sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

Tabel 7. Hasil Rekap Perkembangan Anak Lamban Belajar (AL)

Tahap	Skor Total	Kategori
Pra Tindakan	7	Mulai Berkembang
Siklus I (P1)	9	Mulai Berkembang
Siklus I (P2)	10	Mulai Berkembang
Siklus I (P3)	11	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II (P1)	14	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II (P2)	15	Berkembang Sangat Baik
Siklus II (P3)	16	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kemampuan pra-membaca pada anak lamban belajar (AL) menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap pra tindakan, kemampuan anak masih berada pada kategori mulai berkembang dengan skor yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menirukan bunyi huruf, serta menghubungkan huruf dengan bunyinya. Pada pelaksanaan siklus I, kemampuan anak mulai menunjukkan peningkatan secara bertahap. Meskipun masih

berada pada kategori mulai berkembang, terjadi peningkatan skor pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek pengenalan huruf dan bunyi huruf, yang menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali simbol huruf dan menirukan bunyinya dengan lebih baik. Namun demikian, kemampuan yang lebih kompleks seperti menghubungkan huruf dengan bunyi dan menyusun huruf masih mengalami hambatan. Memasuki siklus II, perkembangan anak menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Anak mulai mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan pada akhir siklus meningkat menjadi berkembang sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengenali huruf, tetapi juga mulai memahami hubungan antara huruf dan bunyinya serta mampu menyusun huruf menjadi suku kata sederhana.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual telah menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak. Anak terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik. Penggunaan media konkret serta kegiatan yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membantu anak memahami konsep huruf, bunyi huruf, hubungan huruf dengan bunyi, hingga membaca suku kata sederhana secara lebih bermakna. Selain itu, pendampingan guru yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan turut mendukung peningkatan kemampuan anak, khususnya pada anak lamban belajar yang menunjukkan perkembangan pada seluruh indikator kemampuan pra-membaca. Hasil observasi, evaluasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan anak lamban belajar juga mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan dibandingkan kondisi awal. Dengan demikian, penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak di kelompok B inklusif. Oleh karena itu, tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode **learning by doing** berbasis pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak Kelompok B TK Negeri 1 Muara Wahau. Peningkatan kemampuan terlihat secara bertahap pada setiap siklus, yaitu dari 35% pada tahap pra-tindakan menjadi 66% pada Siklus I dan meningkat menjadi 87,5% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator kemampuan pra-membaca, meliputi pengenalan huruf, bunyi huruf, hubungan huruf dengan bunyi, menyusun huruf menjadi suku kata, dan membaca suku kata sederhana. Selain itu, anak lamban belajar juga mengalami perkembangan yang signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor dari 7 pada tahap pra-tindakan menjadi 16 pada akhir Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak reguler maupun anak lamban belajar. Keberhasilan metode **learning by doing** dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan penggunaan benda konkret. Selama pembelajaran, anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara langsung memegang, mengamati, mencocokkan, dan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf, gambar, dan benda-benda di lingkungan sekitar. Pengalaman belajar tersebut membantu anak membangun pemahamannya sendiri mengenai hubungan antara simbol huruf dan bunyinya sehingga kemampuan pra-membaca meningkat secara bertahap.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan **scaffolding** dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh, penguatan, dan pendampingan sesuai kebutuhan anak, terutama kepada anak lamban belajar. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pra-membaca tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang dilakukan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran. Temuan penelitian

ini memperkuat konsep **emergent literacy** yang dikemukakan oleh Cabell et al. (2021), Neuman dan Kaefer (2020), serta Mol et al. (2022), yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui stimulasi yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif anak. Peningkatan kemampuan mengenal huruf, memahami bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, hingga membaca suku kata sederhana menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung mampu memperkuat fondasi literasi awal. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi, pengulangan, dan keterlibatan aktif sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat.

Efektivitas metode **learning by doing** juga mendukung teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Slavin (2020), Darling-Hammond et al. (2020), serta Hirsh-Pasek et al. (2022). Ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman yang bermakna. Dalam penelitian ini, anak berpartisipasi langsung dalam berbagai aktivitas, seperti mengenal huruf menggunakan benda nyata, menyusun huruf menjadi suku kata, mencocokkan huruf dengan gambar, serta membaca suku kata sederhana. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga motivasi, rasa percaya diri, dan antusiasme anak selama mengikuti pembelajaran. Dari perspektif pembelajaran kontekstual, hasil penelitian ini mendukung pendapat Berns dan Erickson (2021), Johnson (2014), serta Putri dan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan benda-benda yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, seperti apel, bola, dan cangkir, membantu anak memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan objek secara lebih konkret. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar.

Peningkatan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak lamban belajar memperkuat temuan Swanson (2022), Hallahan et al. (2019), dan Fuchs et al. (2021) bahwa anak dengan hambatan belajar memerlukan pembelajaran yang konkret, sistematis, berulang, serta disertai pendampingan yang intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode **learning by doing**, pembelajaran kontekstual, penggunaan media konkret, serta pemberian **scaffolding** secara berkelanjutan mampu membantu anak lamban belajar mengembangkan kemampuan pra-membaca secara optimal. Dengan demikian, metode **learning by doing** berbasis pembelajaran kontekstual dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak usia dini di kelas inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak Kelompok B di TK Negeri 1 Muara Wahau. Peningkatan kemampuan terlihat secara bertahap dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II pada seluruh indikator pra-membaca, yaitu mengenal huruf, mengenali bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menyusun huruf, dan membaca suku kata sederhana. Metode ini juga terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak lamban belajar melalui penggunaan media konkret, pengalaman belajar langsung, pengulangan, serta pendampingan yang terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan pra-membaca anak di kelas inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan metode *learning by doing* berbasis pembelajaran kontekstual secara berkelanjutan dengan memanfaatkan media konkret yang sesuai dengan lingkungan anak serta memberikan bimbingan dan penguatan secara bertahap, terutama kepada anak lamban belajar. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan inklusif melalui penyediaan sarana dan media yang memadai. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian serupa dengan jumlah subjek yang lebih luas, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, atau mengombinasikan metode pembelajaran lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya peningkatan kemampuan pra-membaca pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Negeri 1 Muara Wahau, guru, peserta didik, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. Routledge.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bala, J., & Rao, D. B. (2014). *Slow learners: Their psychology and instructional strategies*. Discovery Publishing House.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2021). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. National Dissemination Center for Career and Technical Education.
- Cabell, S. Q., Zucker, T. A., & Justice, L. M. (2021). Emergent literacy and early reading development. *Annual Review of Developmental Psychology*
- Cabell, S. Q., Zucker, T. A., & Kaefer, T. (2021). Emergent literacy. In D. K. Dickinson, S. B. Neuman, & K. A. Rowe (Eds.), *Handbook of early literacy research* (Vol. 4, pp. 83–98). Guilford Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Efendi, M. (2019). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bumi Aksara.
- Florian, L. (2021). *Inclusive pedagogy: A transformative approach to individual differences*. Routledge.
- Florian, L., & Beaton, M. (2023). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*,
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2021). Exploring inclusive pedagogy. *Cambridge Journal of Education*,
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., & Malone, A. S. (2021). The taxonomy of intervention intensity. *Teaching Exceptional Children*, <https://doi.org/10.1177/0040059920973584>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Herr, K., & Anderson, G. L. (2015). *The action research dissertation: A guide for students and faculty*. Sage Publications.
- Hindriyani, A., & Purwanta, E. (2025). Penerapan learning by doing berbasis kontekstual dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Hirsh-Pasek, K., Hadani, H. S., Blinkoff, E., Golinkoff, R. M., & Zosh, J. M. (2022). *A new path to education reform: Playful learning promotes 21st-century skills in schools and beyond*. Brookings Institution Report.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.
- Kauffman, J. M., Hallahan, D. P., & Pullen, P. C. (2017). *Handbook of special education*. Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2020). *Educating exceptional children* (14th ed.). Cengage Learning.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2018). *Experiential learning theory as a guide for experiential educators*. Pearson.
- Kurniawati, F., & Minza, W. M. (2023). Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*

- Kusnandar. (2016). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lonigan, C. J., Purpura, D. J., Wilson, S. B., Walker, P. M., & Clancy-Menchetti, J. (2019). Evaluating the components of an emergent literacy intervention. *Journal of Educational Psychology*
- Mol, S. E., Bus, A. G., & de Jong, M. T. (2022). Interactive literacy experiences and early literacy development in young children. *Early Childhood Research Quarterly*
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (2011). *Handbook of early literacy research* (Vol. 3). Guilford Press.
- Neuman, S. B., & Kaefer, T. (2020). Developing low-income children's vocabulary and content knowledge through a shared book reading program. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101845. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101845>
- Nurani, Y., Fitriana, N., Awalunisah, S., & Zuama, R. (2025). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, A., & Suryana, D. (2023). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Purwanta, E. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N. (2014). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rouse, M., & Florian, L. (2021). Inclusive practice in schools. *British Journal of Special Education*
- Salim. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sharma, U., & Salend, S. J. (2023). Teaching in inclusive classrooms. *Teaching Education*
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Slee, R. (2022). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2023). *Introduction to special education: Making a difference* (9th ed.). Pearson.
- Snow, C. E. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swanson, H. L. (2022). Learning disabilities and instructional interventions: Current perspectives and evidence. *Learning Disabilities Research & Practice*. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12279>
- Tomlinson, C. A. (2023). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2020). Beyond the pages of a book: Interactive teacher-child reading and language development. *Journal of Educational Psychology*